

## REVISI PERJANJIAN LAMA TERJEMAHAN BARU

*Dr. PASKALIS EDWIN I NYOMAN PASKA<sup>1</sup>*

### Abstrak

Revisi Kitab Suci Perjanjian Lama Terjemahan Baru (PLTB1) sudah hampir selesai dan sudah mulai disosialisasikan. Beragam reaksi muncul dari kalangan umat beriman kristiani. Kebanyakan menyambutnya dengan sikap positif, namun ada beberapa orang yang justru keberatan PLTB1 ini direvisi. Alasan utamanya ialah Sabda Tuhan jangan diubah-ubah. “Bukankah satu iota atau satu titikpun tidak akan diiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi”, demikian antara lain argumen dasar mereka.

Tulisan ini menunjukkan apa sebetulnya yang dilakukan dalam karya merevisi terjemahan Alkitab dan mengapa karya itu perlu dilakukan. Perkembangan bahasa Indonesia, perkembangan penelitian teks Masoretik dan Septuaginta, serta perkembangan ilmu tafsir merupakan tiga alasan pokok mengapa perlu dibuat revisi PLTB1. Bahasa itu sangat dinamis, berkembang dari tahun ke tahun, sehingga apa yang dahulu wajar kini bisa dianggap janggal. Demikian pula term-term dalam Kitab Suci.

Dalam setiap revisi pasti ada perubahan, namun yang diubah bukanlah Sabda Tuhan melainkan pemahaman orang akan Sabda Tuhan. Revisi PLTB1 memuat perubahan kata-kata yang sudah tidak lazim lagi dalam bahasa Indonesia, ejaan, dan tanda baca, serta perubahan dalam penafsiran bahasa sumber aslinya (TM dan LXX). Dengan lebih mendalami bahasa sumber aslinya dan perkembangan ilmu tafsir dan bahasa Indonesia, team revisi menyajikan kembali makna atau pesan Tuhan yang tertulis dalam PLTB1 secara lebih tepat, jelas, dan wajar. Contoh-contoh revisi yang disajikan menegaskan bahwa revisi tidak mengubah Sabda Tuhan melainkan memperjelas maknanya. Oleh karena itu, revisi ini perlu disambut dengan sukacita bukan skeptis dan sinis, apalagi rasa takut.

Key Words: Teks Ibrani (BHS), Teks Yunani (LXX), PLTB1, Revisi

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Ketua Prodi Pasca Sarja Prodi Pastoral

## **Pendahuluan**

Alkitab Terjemahan Baru (TB1) yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun 1974 kini sedang direvisi dan hampir selesai direvisi. Revisi terbatas terhadap Perjanjian Barunya (PBTB1) sudah dikerjakan sejak tahun 1986 dan diterbitkan tahun 1997. Adapun Perjanjian Lama (PLTB1) direvisi sejak 1998 sedangkan kitab-kitab Deuterokanonika dikerjakan sejak tahun 2002. Keduanya kini sudah sampai pada tahap akhir pengerjaannya. Seperti Alkitab Terjemahan Baru yang penerjemahannya membutuhkan waktu lebih dari dua puluh tahun (1952 – 1974), demikian pula revisinya membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Pekerjaan besar dan melelahkan ini tidak selalu disambut dengan sukacita dan antusias oleh para pemakai Alkitab. Banyak yang mempertanyakan perlunya revisi ini, bahkan ada yang terguncang imannya karena dalam pandangan mereka merevisi terjemahan Alkitab berarti mengubah Sabda Tuhan. Dengan sinis mereka berkata, “Sabda Tuhan kok diubah-ubah?” Sikap yang demikian ini sudah diprediksi oleh pakar penerjemahan Alkitab, E.A. Nida dan C.R. Taber (1974, 176):

“In many constituencies the very word “revision” often troubles people, for revision off the Bible means changing it, and this seems to call into question its inspiration and authority. Furthermore, since revision means changing details specific changes are so easy to spot and can be readily attacked the traditionalists who are found in all societies.”

Tulisan ini mencoba menunjukkan mengapa revisi terjemahan Alkitab ini perlu dibuat, apa prinsip-prinsip revisi, sehingga pembaca memahami bahwa revisi ini bukanlah mengubah Sabda Tuhan melainkan membuatnya semakin jelas.

## **Sabda Tuhan Direvisi?**

Pernyataan Yesus dalam Mat. 5:18 sering ditafsirkan sebagai ketetapan bahwa teks-teks Alkitab tidak boleh diubah: “Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi”. Apakah teks ini melarang adanya revisi mengingat sebuah revisi pasti mengubah beberapa teks, entah menambah atau mengurangnya? Haruskah sebuah revisi dilihat sebagai pekerjaan mengubah Taurat, bahkan Sabda Tuhan?

Makna pernyataan dalam ayat 17 itu terus menjadi bahan perdebatan para ahli, yang sampai kini belum mencapai kesepakatan (Mohrlang 1984, 8). Pernyataan di atas tentu tidak boleh dilepaskan begitu saja dari konteksnya, yakni bagaimana sikap Yesus terhadap hukum Taurat, melanjutkan atau menghapusnya. Pada ayat sebelumnya (ayat 17) Yesus berkata, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.

Ada beragam pandangan tentang apa yang Yesus maksudkan dengan pernyataan “untuk menggenapinya”. Mohrlang (1984, 8-9) membagi pandangan para ahli dalam empat kelompok utama: 1) menaati atau melaksanakan tuntutan hukum; 2) mengukuhkan atau mengesahkan hukum; 3) menjelaskan atau menghidupkan makna dan maksud yang lebih dalam dari hukum itu; 4) menyelesaikan atau membawa ke tujuan akhir dari hukum itu. Ketiga makna yang pertama mengukuhkan bahwa ajaran Yesus sepenuhnya sesuai dengan Taurat. Dengan kata lain, Hukum Musa tetap berlaku, dan komunitas kristiani dituntut untuk menaatinya (Worth 1997, 40).

Namun, berlakunya hukum Musa itu bukanlah tanpa batas waktu, melainkan sampai “langit dan bumi ini lenyap dan sampai semuanya dipenuhi

(“Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya *selama belum* lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi”; 5:18) (Carter 1994, 86). Dengan kata lain, hukum Musa tidak akan diterapkan lagi ketika langit dan bumi lenyap (Mohrlang 1984, 8), yakni pada akhir zaman. Menurut penantian apokaliptik Yahudi, akhir zaman ini terjadi ketika Allah menciptakan dunia baru, karena pada waktu itu langit dan bumi akan lenyap. Namun, bagi Matius (begitu juga Lukas) kedatangan Yesus merupakan awal dunia baru, awal Kerajaan Allah (Mat. 4:17; Luk. 16:16-17). Dengan kata lain, hukum Taurat terpenuhi dalam hidup, wafat, dan kebangkitan Yesus (Mohrlang 1984, 9). Dengan kedatangan Yesus Kristus, Kerajaan Allah memang sudah datang, di sini dan sekarang. Namun, Kerajaan Allah yang sudah datang ini belum sempurna melainkan terus bertumbuh hingga mencapai kepenuhan eskatologisnya pada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya (lih. Fuellenbach 1995, 188-207; Dodd 1948, 43-56) . Oleh karena itu, kedatangan Yesus yang pertama belum berarti peniadaan Hukum Taurat. Ketegangan antara aspek “sudah” (“di sini dan sekarang”) dan “belum” yang ada dalam konsep Kerajaan Allah mengakibatkan ketegangan yang serupa dalam konsep keabsahan hukum Taurat. Di satu pihak kedatangan Yesus yang pertama ke dalam dunia ini meniadakan hukum Taurat. Di pihak lain, hukum Taurat sah sampai kedatangan Yesus yang kedua. Bagaimana ketegangan ini harus dimengerti?

Bila dibaca dalam konteksnya, pernyataan Yesus dalam Mat 5:17-18 (bdk. Luk 16:16-17) kemungkinan besar tidak dimaksudkan untuk meniadakan Hukum Taurat melainkan mengukuhkan keabsahannya yang terus berlangsung bagi para murid-Nya dalam perspektif teologis yang baru (Loader 1997, 424-425). Konteks dekat Mat 5:17-18 menunjukkan bahwa Yesus sedang mengingatkan para pengikutnya untuk menafsirkan Hukum Taurat bukan dari perspektif para pemimpin Yahudi, melainkan dari perspektif Yesus. Dalam Mat 5:20 Ia menuntut dari para murid-Nya suatu “kebenaran” yang melampaui

kebenaran para ahli kitab dan orang Farisi. Selanjutnya dalam Mat.5:21-48 Ia memberikan enam contoh kebenaran ini (Carter 1994, 85; bnd. Allison 1987, 432; Betz 1995, 200; Luz 1990, 274). Setiap contoh diawali dengan rumusan “Kamu telah mendengar yang difirmankan (kepada nenek moyang kita)” (ayat 21.27.31.33.38.43) yang diikuti dengan kutipan Perjanjian Lama (misalnya: Jagan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum). Apa yang didengar ini kemudian dipertentangkan dengan ajaran Yesus yang diawali dengan rumusan “Tetapi Aku berkata kepadamu” (ayat 22.28.34.38.44) dan diikuti dengan penjelasan atau ilustrasi (misalnya: “Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum”). Jadi, Yesus bukan meniadakan hukum Taurat melainkan mengusulkan sikap baru terhadap Hukum, cara baru dalam menafsirkan Hukum.

Keabsahan Hukum Musa terus berlanjut, namun motifnya berubah. Yang ditekankan oleh Yesus bukanlah keberlanjutan hukum itu kata per kata, melainkan makna-Nya. Maknanya dipertegas dan diperdalam. Yesus sendiri, dalam arti tertentu dapat dikatakan mengubah rumusan hukum, mungubah kata-kata yang tertulis dalam Perjanjian Lama, karena Ia tidak mengikuti hukum Taurat kata per kata.

### **Sabda Allah bukan kata-kata yang didiktekan Allah**

Anggapan bahwa revisi itu mengubah Sabda Allah tidak akan timbul bila orang memahami secara tepat apa yang dimaksud Sabda Allah dan bagaimana revisi itu dibuat. Konstitusi Dogmatis Dei Verbum art. 24 menegaskan "Kitab Suci mengemban Sabda Allah, dan karena diilhami, benar-benar Sabda Allah". Kitab Suci tidak serta merta dan sepenuhnya identik dengan Sabda Allah, melainkan kitab yang mengemban sabda Allah atau kesaksian tertulis tentang pernyataan diri Allah. Hal ini ditegaskan oleh Kardinal Martini dalam *I Libri di Dio 2*: “Tulisan-tulisan Suci bukanlah wahyu, melainkan kesaksian yang amat

berharga atas wahyu itu. Ia memuat sabda Allah; ia adalah bentuk tertulis sabda Allah yang dimaksudkan dan dijamin oleh Allah sendiri”.

Sebagai bentuk tertulis sabda Allah tidak berarti Kitab Suci itu memuat sabda atau kata-kata yang didiktekan satu per satu, kata per kata, oleh Tuhan. “Sabda Allah” dalam Alkitab adalah sabda Allah dalam bahasa manusia. Maksudnya, para pengarang suci yang diilhami oleh Allah menulis kesaksian imannya tentang Allah, tentang siapa Allah dan kehendak-Nya, terutama rencana keselamatan-Nya. Dengan kata lain, Alkitab adalah buku *kesaksian iman*, kesaksian tentang karya Allah dalam sejarah Israel dan Gereja awali dan reaksi mereka terhadap karya itu.

Jadi, yang dimaksud dengan “Sabda Allah” di sini bukanlah kata-kata yang diucapkan Tuhan secara langsung, melainkan kesaksian yang ditulis tentang pernyataan diri Allah itu. Seperti dinyatakan dalam Ibr. 1:1-4, Allah telah menyatakan diri berulang kali dan dengan pelbagai cara (melalui ciptaan dan pewartaan para nabi, dll.); akhirnya Ia menyatakan diri dalam Yesus Kristus. Demikianlah Sabda Allah dalam bahasa manusia mencapai bentuknya yang definitif dalam diri Yesus Kristus, Sabda yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Kesaksian tentang pernyataan diri Allah inilah yang kita temukan dalam Kitab Suci.

Seandainya sabda Allah dimengerti sebagai sabda yang diucapkan secara langsung oleh Tuhan, betapa banyak kita temukan dalam Kitab Suci bukan kata-kata yang tidak diucapkan langsung oleh Tuhan. Bahkan kita temukan pula kalimat yang sepertinya tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Misalnya, dalam kisah tentang Lot dan Kedua anaknya perempuan dalam Kej. 19:30-38, kita tidak menemukan satu pun kata-kata langsung dari Tuhan. Bahkan Tuhan tidak disebut sama sekali. Selain itu, kisah yang ditampilkannya - dua anak perempuan yang memberikan anggur kepada ayahnya agar sang ayah mabuk dan bisa ditiduri - sangat sulit dipahami sebagai Sabda Allah. Tetapi, bukankah

semua itu diimani Gereja sebagai Sabda Allah? Lalu di mana letak Sabda Allahnya? Pertanyaan serupa dapat kita ajukan ketika membaca permintaan Ratu Ester kepada Raja Ahasweros agar Haman digantung (Est. 7:1-10). Semua itu benar-benar sabda Allah karena merupakan bagian dari sejarah keselamatan dan berisi kesaksian iman akan Allah. Diantara kata-kata dalam kisah itu ada makna yang menunjukkan bagaimana kita harus hidup di jalan Tuhan, bukan seperti Lot dan anak-anaknya melainkan seperti Abraham. Makna dibalik kata-kata Kitab Suci itulah penting, karena ia menunjukkan siapa Allah dan apa kehendak-Nya.

Alkitab bukan pula buku laporan peristiwa. Oleh karena itu, apa yang dikisahkannya tidak selalu persis sama dengan kejadian sesungguhnya; sebab yang mau disaksikan bukanlah terutama peristiwa itu, tapi Allah yang berkarya, Allah yang menyelamatkan. Singkatnya, ungkapan “Sabda Allah” dalam “Kitab Suci sebagai Sabda Allah” menunjuk bukan kepada kata per kata, tetapi terutama kepada keseluruhan peristiwa komunikasi-diri Allah yang terjadi dalam sejarah keselamatan. Karena komunikasi diri Allah mencapai kepenuhannya dalam Yesus Kristus, maka istilah “Sabda Allah” dapat mencakup banyak hal. Pertama-tama istilah itu mengacu kepada Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia, kemudian kepada pewartaan yang disampaikan oleh utusan Allah seperti para nabi misalnya, kepada seluruh pewartaan jemaat kristen perdana, atau seluruh peristiwa dalam sejarah keselamatan, dan pesan Allah bagi seseorang.

Alkitab sebagai Sabda Allah dalam bahasa manusia, semakin jelas bila kita mengetahui bagaimana proses terbentuknya Alkitab.

### **Proses Terbentuknya Alkitab**

Alkitab dalam bentuknya yang sekarang ini tersusun melalui proses yang panjang dan dalam beberapa tahap. Pada mulanya peristiwa-peristiwa

dan karya keselamatan yang dikerjakan Allah, seperti kisah tentang Abraham, Musa, dan para hakim, diteruskan secara oral dari generasi ke generasi. Pada zaman kerajaan, khususnya pada masa Salomo (971-931 sM) dan Yosia (640-609 sM), banyak disusun tulisan-tulisan suci oleh para nabi, sejarawan dan teolog seperti Yahwist dan Elohist. Naskah-naskah itu dilengkapi dan disempurnakan oleh Deuteronomist dan para imam yang banyak berkarya pada masa pembuangan di Babel (586-538 sM). Setelah pembuangan, beberapa nabi atau orang dekatnya menulis pula, sebelum akhirnya semua tulisan-tulisan suci itu disunting dan dilakukan penyeleksian dan pengeditan. Sekitar abad IV sM. diperkirakan Kitab Suci Ibrani sudah tersusun.

Pada tahun 333-163 sM Israel berada di bawah kekuasaan Yunani. Gerakan helenisme cukup berhasil, sehingga banyak orang Yahudi, terutama Yahudi diaspora atau orang Yahudi yang tinggal di luar Israel, lebih memahami bahasa Yunani daripada Ibrani. Kitab Suci Ibrani pun diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, yang disebut Septuaginta (LXX) artinya tujuh puluh. Namun, Septuaginta yang dikerjakan sekitar tahun 225sM – 125sM di Aleksandria, Mesir berisi bukan saja terjemahan teks Ibrani melainkan juga teks-teks yang sejak awalnya ditulis dalam bahasa Yunani, sehingga jumlah bukunya lebih banyak dari Kitab Suci Ibrani.

Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, teks Kitab Suci Ibrani disalin pula dalam beberapa kumpulan teks, yang dewasa ini menjadi tiga sumber penting dalam mempelajari teks-teks Alkitab: Proto Masoretik (abad I), Qumran (II-I sM), Pentateukh Samaritan (IV M). Teks Proto Masoretik ini menjadi dasar kanon Yahudi yang ditetapkan tahun 100 di Yamnia. Selanjutnya, pada abad IV-X kaum Masorah menyempurnakan teks Ibrani ini. Teks yang pada mulanya hanya berupa huruf mati dan tanpa tanda baca ini lalu diberi huruf hidup, titik, koma, bab, ayat, dll. untuk mempermudah orang membaca dan memahaminya. Kini Alkitab Ibrani itu dikenal dengan nama

*Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) dan *Biblia Hebraica Quinta* (BHQ). Di pihak lain, orang kristen awali tampaknya tidak terlalu terpengaruh oleh penetapan kanon Yahudi, sehingga mereka tetap memakai teks Septuaginta, yang kemudian menjadi dasar Kanon Katolik yang ditetapkan tahun 546 di Konsili Trente.

Terjemahan Baru (TB1) dibuat berdasarkan teks Ibrani (BHS) dan teks Yunani (LXX). Memang pada awalnya, pada tahun 1952, Lembaga Alkitab Belanda yang bernama *Nederlandsch Bijbel Genootschap* (NBG) bermaksud membuat terjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia berdasarkan *Nieuwe Vertaling*, Alkitab berbahasa Belanda yang diterbitkan tahun 1951. Namun, ketika karya penerjemahan ini diambil alih oleh Lembaga Alkitab Indonesia yang berdiri pada 9 Februari 1954 bersama para penerjemah dari Gereja Katolik, terjemahannya dibuat terutama berdasarkan teks asli Ibrani dan Yunani dengan memperhatikan terjemahan-terjemahan lain yang sudah ada, khususnya *Nieuwe Vertaling*.

Proses pembuatan teks asli, salinan dan terjemahan Alkitab menunjukkan kepada kita betapa banyak tangan manusia berperan dalam pembentukan Alkitab. Tuhan memakai manusia yang penuh kekurangan dan kelemahan untuk menyatakan diri-Nya dan Ia menjamin kebenarannya dengan ilham. Dalam keseluruhan proses penyusunan Alkitab dan terjemahannya pasti ada kata yang ditambah atau dikurangi, namun tidak mengubah apa yang dikehendaki Allah. Tujuan Alkitab ditulis ialah agar firman-Nya (yakni: Diri-Nya, rencana, kehendak, pesan, perintah-Nya) dipahami oleh semua orang dalam bahasa mereka sendiri sehingga berdampak bagi hidup mereka. Disinilah peran penting sebuah terjemahan karena menerjemahkan berarti mengatakan kembali (secara lisan, tertulis ataupun lewat ‘gerakan’) makna atau pesan yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa lain, secara tepat, jelas, dan wajar. Para pengarang suci telah menerjemahkan firman Allah dalam

bahasa manusia. Selanjutnya para penerjemah Kitab Suci menerjemahkan Kitab Suci ke dalam berbagai bahasa, antara lain bahasa Indonesia sehingga orang Indonesia bisa mengerti firman itu dalam bahasanya sendiri.

### **Mengapa Perlu Revisi**

Bahasa itu dinamis, berkembang dari satu zaman ke zaman yang lain, baik dalam tata bahasa, ejaan, maupun kosakata. Misalnya, kata “daripada” yang 50 tahun lalu lazim dipakai dalam arti “dari” kini dirasa janggal dan ditinggalkan. Selain itu perkembangan ilmu alkitabiah, khususnya tentang naskah-naskah kuno dan penemuan-penemuan arkeologis yang berkaitan dengan Alkitab membuka mata kita untuk melihat dan memahami teks-teks Alkitab secara baru. Naskah-naskah Alkitab dalam bahasa asli yang semula tidak jelas, menjadi lebih jelas dan penafsiran makna sebuah teks pun berubah. Perkembangan dan perubahan seperti itu menuntut revisi atas terjemahan Alkitab yang sudah ada, agar bahasa Alkitab tidak lagi ketinggalan zaman dan semakin sulit dimengerti.

Lembaga Alkitab Indonesia (Komisi Penterjemah, 1967) menyebut empat alasan pokok perlunya terjemahan baru: 1) perkembangan dalam bahasa penerima; 2) perkembangan penelitian teks sumber; 3) perkembangan ilmu tafsir (“eksegese’), dan 4) perkembangan ilmu penerjemahann. Berdasarkan keempat alasan pokok ini, revisi Alkitab TB1 dapat digolongkan dalam dua kategori: Segi bahasa (ejaan, kata, ungkapan, dsb.) serta segi tafsiran dan terjemahan. Segi bahasa lebih berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia, sedangkan segi tafsiran menyangkut bahasa sumber maupun bahasa Indonesia.

### **Perubahan dalam Segi Bahasa**

Perubahan dalam segi bahasa lebih berhubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia, menyangkut soal ejaan, tanda baca, kata, dan ungkapan yang sesuai dengan perkembangannya.

Beberapa contoh revisi ejaan: “dari pada” diubah menjadi “daripada”; “sorga” menjadi “surga”; “korban” menjadi “kurban” bila mengacu ke persembahan kepada Allah dan bukan pengalaman akan kejahatan (Kel. 32:6; 34:15); “hutang” menjadi “utang”; “isteri” menjadi “istri”.

Beberapa contoh revisi kata-kata yang sudah kurang dikenal atau tidak tepat lagi: Kata “langkan” (1Raj. 10:12) diganti menjadi “terali”, kata “gedang” (Am. 3:15) menjadi “megah”; “ipuh”(Am. 5:7) menjadi “racun pahit”; “tohor dan kering” (Yes. 19:5) menjadi “kering kerontang”; “Pada saat itu juga rebahlah Saul memanjang ke tanah” (1Sam. 28:20) menjadi “Pada saat itu juga Saul jatuh terbujur di tanah”; kata “allah” menjadi “ilah” (Kel. 32:31).

### **Perubahan dalam segi tafsiran dan bahasa**

Perubahan dalam segi tafsiran menyangkut bahasa Indonesia tetapi terutama bahasa sumbernya (Ibrani dan Yunani). Ada kalanya bahasa sumbernya sendiri tidak jelas maknanya, entah karena terjadi salah tulis atau salah *copy*, atau rusak. Tidak jarang pula sebuah kata Ibrani dipakai hanya satu kali dalam teks, dan kata itu tidak diketahui secara pasti apa maknanya sehingga menimbulkan berbagai penafsiran. Selain itu, teks Ibrani (BHS) kadang berbeda dengan teks Yunaninya (LXX), sehingga timbul persoalan tentang teks mana yang harus diikuti. Dalam mengatasi persoalan-persoalan ini team revisor biasanya memperhatikan karya para ahli yang membahas teks-teks yang bersangkutan, baik kritik teks maupun tafsir. Dalam memutuskan

bagaimana teks sumber itu harus dibaca, team biasanya (tidak selalu) mengikuti saran yang diberikan oleh *Preliminary and Interim Report on the Hebrew Old Testament Text Project (HOTTP)*; edisi revisi ke-2 terbitan UBS). Selain itu team juga membandingkan teks itu dengan sumber kuno lainnya, seperti teks Qumran, terjemahan Siriak, Vulgata, dll. Akhirnya, mereka pun mempertimbangkan terjemahan-terjemahan modern, seperti terjemahan Alkitab dalam bahasa Jerman, Italia, Inggris, dan Prancis. Prinsip dasar yang selalu dipegang dalam merevisi ialah mengikuti terjemahan lama (TB1) dan mencerminkan bahasa sumbernya.

Berikut ini kami berikan beberapa contoh.

### 1) 1Raj. 10:8.

Teks Ibrani (TM):  $\hat{t}, m' k. x' - ta, \sim y [im. Voh; dymiT'$   
 $\hat{y}n < p' l. \sim ydIm. [oh' hL, ae \hat{y}d < b' [] yrEv.a;$   
 $\hat{y}v, n''a] yrEv.a;$

(‘aşrê ‘ánäsĕkā ‘aşrê ‘ábädĕkā ‘ēllè hä|’ömdim lüpänĕkā Tämíd  
 haššöm`im ‘et-Hokmäte°kä)

TB1: Berbahagialah para isterimu, berbahagialah para pegawaimu ini yang selalu melayani engkau dan menyaksikan hikmatmu!

Revisi: Berbahagialah *istri-istrimu*, berbahagialah pegawai-pegawaimu yang selalu melayani engkau dan menyaksikan hikmatmu!

Terjemahan TB1 sepertinya belum mencerminkan teks Ibrannya. Karena, ‘*anāsyēkā*  $\hat{y}v, n''a]$  yang berarti “orangmu laki-laki” diterjemahkan dengan “istrimu”. NIV misalnya, menerjemahkan ayat ini sebagai berikut: “How happy *your men* must be! How happy your officials, who continually stand before you and hear your wisdom!”. Namun, dalam revisi kata “*istri-istrimu*” tidak diganti dengan “orang-orangmu laki-laki”. Alasannya, antara lain: pertama, memberi rating C bukan A bagi teks ibrani ini. Artinya, teks ini tidak terlalu kuat dan harus diikuti mentah-mentah. Kedua, kata “*istrimu*”

didukung oleh teks LXX (juga teks Siriak) yang memakai kata *gunai/ke, j* (*gunaikes* = perempuan-perempuan, istri-istri). Ketiga, kata “para istrimu” diikuti oleh kata “para pegawaimu”. Jika, kata istri diganti dengan “orang-orangmu” atau “orang-orangmu laki-laki” maknanya kurang jelas, karena bukankah “orang-orangmu” termasuk juga “para pegawaimu”. Empat, konteks ayat ini menekankan perbaikan reputasi Salomo dengan menunjukkan bahwa sebelum menjadi orang yang berhasil memajukan Israel pun Salomo sudah mempunyai banyak istri. Jadi, terjemahan “para istrimu” lebih tepat. Pengubahan “istri-istri” menjadi “para istri” hanyalah untuk keindahan bahasa dan untuk menghindari sebisa mungkin pemakaian kata “para” karena ada suku tertentu di Indonesia yang memakai kata “para” dalam arti yang agak jorok.

## 2) 1Raj. 7:2: tiga jajar atau empat jajar?

TB : Ia mendirikan gedung "Hutan Libanon", seratus hasta panjangnya dan lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya, disangga oleh *tiga* jajar tiang kayu aras dengan *ganja* kayu aras di atas tiang itu.

Revisi : Ia mendirikan gedung "Hutan Libanon", seratus hasta panjangnya, *lima* puluh hasta lebarnya, dan tiga puluh hasta tingginya, *dengan empat* jajar tiang kayu aras *dan balok-balok* kayu aras di atas tiang itu.

MT menyebut ada empat ( $h [ 'B ' r > a ; ]$ ) jajar tiang kayu aras, sedangkan LXX menyebut tiga (*trei/j*); karena dalam ayat 4 dikatakan tiang itu ada 45, dan masing-masing jajar ada 15; berarti ada tiga jajar. Mana yang harus diikuti? HOTTP menganjurkan kita mengikuti MT. Namun, kalau kita mengikuti anjurannya, berarti ayat ini tidak cocok dengan ayat 3. Kita akhirnya

mengikuti anjuran HOTTP karena tampaknya jajar di ayat 2 berbeda dengan jajar di ayat 3.

### 3) 2 Sam 21:16: Keturunan raksasa

**TB:** Yisbi-Benob, yang termasuk keturunan **raksasa** (hp' r" h' ydEyl iyBi; *bilidê hārāfā<sup>h</sup>*) -- berat tombaknya tiga ratus syikal tembaga dan ia menyandang pedang yang baru -- menyangka dapat menewaskan Daud.

**Revisi:** Yisbi-Benob yang termasuk keturunan *Rafa*, *dengan* tombak *seberat* tiga ratus syikal tembaga dan *senjata* baru *di pinggang*, *sesumbar* *menewaskan* Daud.

Dalam teks Ibrani 2Sam. 21:16 ini tidak ada kata pedang; yang ada hanya kata “memakai ikat pinggang” (Inggris: gird) dan “baru” (hv' d"x] rWgx' aWhw>) *wehu' hāgur hādāsyā<sup>h</sup>*; harfiahnya: ia yang diikatkan (suatu) yang baru pada pinggang. TB1 membayangkan “menyandang pedang”, namun menyandang biasanya di bahu atau dada, bukan di pinggang. Maka dalam revisi, ungkapan itu diganti menjadi “dan (dengan) senjata baru di pinggang). Ungkapan “Sesumbar menewaskan Daud” harfiahnya “berkata untuk membunuh Daud”

Kata “raksasa” dipakai oleh TB sebanyak 9 kali (Kej. 6:4; Bil. 13:33; 2 Sam 21:16.18.20.22; 1Taw. 20:4.6.8.). Kata itu dipakai untuk menerjemahkan tiga kata Ibrani:

- 1) ~ylipin> *nefilim* ( Kej. 6:4 dan Bil. 13:33: TB: orang-orang raksasa; Inggris: giants),

- 2) hp' r' rāfāh, *tepatnya* (hp' r''h' ydEyliyyi yelîdê hārāfā<sup>h</sup> = “keturunan raksasa”; 2Sam. 21:16, 18; lihat juga 2Sam. 21:20. 22); LXX: Rafa (meski tidak konsisten)
- 3) ap' r' rāfā' atau *tepatnya* ~yaip' r>h' ydEyliyyi (**MT** yelîdê hārāfā'îm) **LXX**: tw/n ui`w/n tw/n giga,ntwn, NIV: one of the descendants of the Rephaites, dalam 1Taw. 20: 4, 6, 8; TB: “keturunan raksasa”.

*Rāfāh* dalam 2Sam. 21 dan *rāfā'* dalam 1Taw. 20 nampaknya mengacu pada sosok atau orang yang sama: keturunan raksasa. Namun, dalam 2Sam. 21 revisi mengganti “keturunan raksasa” menjadi “keturunan Rafa”, yang mengacu ke salah satu suku di Kanaan yang berbadan besar. Sedangkan untuk di 1Taw.20 terjemahan TB “keturunan raksasa” direvisi menjadi “keturunan **manusia** raksasa”, untuk menghindari pengertian raksasa sebagai sejenis makhluk gaib, melainkan manusia yang berukuran besar.

Persoalannya, jika perubahan itu kita buat, maka ada dua ayat serupa memiliki terjemahan berbeda, memberi kesan tidak konsisten dalam menerjemahkan teks.

2Sam. 21:20 Lalu terjadi lagi pertempuran di Gat. **Di** sana ada seorang yang tinggi perawakannya, tangan dan kakinya masing-masing berjari enam: dua puluh empat seluruhnya. **Orang ini juga** keturunan **Rafa**. (MT: hp' r''h' l. dL; yU aWh-~g:w>; LXX kai, ge auvto.j evte, cqh tw/| Rafa; NIV: and he also was born to Rapha.)

21: 22 Keempat orang ini termasuk keturunan **Rafa** di Gat. **Mereka** tewas **di** tangan Daud dan **di** tangan orang-orangnya.

1Taw.20:6 **Pertempuran** terjadi lagi di Gat. **Di** sana ada seorang yang tinggi perawakannya, tangan dan kakinya masing-masing berjari enam:

dua puluh empat seluruhnya. *Orang ini* juga keturunan *manusia raksasa* (MT: ap' r" h' l. dl; An aWh-~g:w>; LXX: h=n avpo, gonoj giga, ntwN) NIV: He also was descended from Rapha.)

28:20 Orang-orang ini termasuk keturunan *manusia raksasa* di Gat. Mereka tewas *di* tangan Daud dan *di* tangan orang-orangnya.

Kelebihannya, kombinasi kedua ini memberi informasi kepada pembaca bahwa keturunan Rafa itu adalah orang-orang yang berbadan raksasa atau besar-besar.

Sebetulnya ada nama satu suku atau bangsa yang memiliki nama mirip dengan (bentuk jamak dari ap' r' *rāfā'*, yakni “orang Refaim”) (MT: ~yaip' r>; LXX: gi, gantaj / Rafai?n; NIV: Rephaites; lih. Kej. 14:5; 15:20; Ul. 2:11.20; 3:11; Yos. 12:4; 13:12). LXX sendiri sepertinya cenderung menerjemahkan hp' r' *rāfāh* dengan Rafa (Rafa), sedangkan ap' r' *rāfā'* dengan Gi, gantej (raksasa), meski tidak selalu demikian.

#### 4) Yes 32:19-20: Hujan es

TB1 : Hutan akan runtuh **seluruhnya** dan kota akan direndahkan serendah-rendahnya. <sup>20</sup> Berbahagialah kamu yang boleh menabur di segala tempat di mana terdapat air, yang dapat membiarkan sapi dan keledainya pergi ke mana-mana!

Revisi : Hutan *runtuh oleh hujan es* dan kota direndahkan serendah-rendahnya.<sup>20</sup> Berbahagialah kamu yang boleh menabur *dekat aliran air*, yang dapat *melepas* sapi dan keledainya *berjalan merumput!*

Ayat 19 ( `ry[i (h' lP; îv.Ti hl' Ep.Vib; W r[; Y"+h; td<r<äB. dr: Eb'W ûbarad Büre°det hayyā`ar

ûbaššiplâ TišPal hä`îr) sangat sulit; tidak ada hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Hubungan antara kata *bārad* = hujan es/batu (Inggris: hail) dan *ya`ar* = hutan tidak begitu jelas; karena sulitnya, diusulkan oleh BHS untuk mengubah *bārad* (d̄r ; B ' ) menjadi *yārad* (d̄r ; ȳ" = turun). Sehingga kita mendapat terjemahan yang mirip dengan TB dan NRS: The forest will disappear completely, and the city will be utterly laid low. NJB: And should the forest be totally destroyed and the city gravely humiliated, IEP: anche quando cadrà la foresta, e la città sarà profondamente abbassata; FJB: Et si la forêt est totalement détruite, si la ville est gravement humiliée.

Namun, tidak ada alasan kuat untuk mengganti *bārad* menjadi *yārad* karena LXX maupun Qumran memakai kata itu (LXX: *ca, laza* = hujan es). Bunyi LXX kurang lebih: Jika hujan es (batu) turun, kamu tidak akan kena, dan mereka yang tinggal di hutan-hutan akan percaya diri seperti mereka yang di dataran rendah. Terjemahan LXX banyak dipakai sebagai petunjuk bagaimana menerjemahkan TM. Hal ini nampak dalam *Nouvelle Bible Segond* (2002): « la forêt sera précipitée sous la grêle », *La Nuova Diodati* (1991): "se cadesse grandine sulla foresta", demikian pula *La Sacra Biblia Nuova Riveduta* (1994). Hal serupa kita lihat dalam beberapa terjemahan Inggris: NIV (Though **hail** flattens the forest and the city is leveled completely), NKJ (Though **hail** comes down on the forest, And the city is brought low in humiliation), dan *The Interlinear Bible*, ed. Jay P. Green (1983/85) yang berbunyi "Though it hails when the forest is felled". Sejalan dengan ini *KS-ILT2* menerjemahkannya begini "Meskipun hutan akan berteriak ketika tumbang". Tidak dipakainya "hujan es" di sini mungkin karena kata Inggris "hails" dilihat bukan sebagai nomina (hujan es), melainkan verba (memanggil, menyerukan, berteriak).

Sesuai LXX pelbagai penafsir dan penerjemah mengaitkan nubuat ini dengan musuh Israel. BIS sudah menunjukkan hal itu: "Alangkah bahagianya kamu semua karena ada cukup air untuk tanamanmu, dan ternakmu dapat

merumput di mana-mana dengan aman. Tetapi musuhmu akan seperti hutan yang ditimpa hujan batu dan kota mereka akan diruntuhkan.”

### 5) 1Raj. 7:2: Tiga jajar atau empat jajar?

TB : Ia mendirikan gedung "Hutan Libanon", seratus hasta panjangnya dan lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh hasta tingginya, disangga oleh **tiga** jajar tiang kayu aras dengan **ganja** kayu aras di atas tiang itu.

Revisi : Ia mendirikan gedung "Hutan Libanon", seratus hasta panjangnya, *lima* puluh hasta lebarnya, dan tiga puluh hasta tingginya, *dengan empat* jajar tiang kayu aras *dan balok-balok* kayu aras di atas tiang itu.

MT menyebut ada empat (h [ 'B ' r > a ; ) jajar tiang kayu aras, sedangkan LXX menyebut tiga (**trei/j**); karena dalam ayat 4 dikatakan tiang itu ada 45, dan masing-masing jajar ada 15; berarti ada tiga jajar. Mana yang harus diikuti? HOTTP menganjurkan kita mengikuti MT. Namun, kalau kita mengikuti anjurannya, berarti ayat ini tidak cocok dengan ayat 3. Kita akhirnya mengikuti anjuran HOTTP karena tampaknya jajar di ayat 2 berbeda dengan jajar di ayat 3.

## PENUTUP

Revisi PLTB1 yang tidak lama lagi akan selesai patut disambut dengan gembira. Perubahan-perubahan yang dibuat dalam terjemahan ini tidak perlu diartikan sebagai mengubah Sabda Tuhan. Revisi ini juga tidak perlu menggiring kita ke anggapan bahwa PLTB1 itu keliru, apalagi menyesatkan. PLTB1 sebenarnya sudah sangat baik. Namun, revisi perlu dibuat karena

perkembangan bahasa, baik bahasa Indonesia, maupun pemahaman orang akan teks sumber, yakni Ibrani dan Yunani. Revisi ini diharapkan membantu umat beriman lebih mudah memahami makna Sabda Tuhan yang tertulis dalam Alkitab Perjanjian Lama, dan bukan sebaliknya kehilangan kepercayaan akan Sabda Tuhan. Allah tetap sama, baik dahulu, sekarang, maupun kelak; demikian pula Sabda-Nya. Hanya saja pemahaman kita tentang makna dan pesan Sabda itu berkembang dari waktu ke waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika, *Alkitab Terjemahan Baru* (TB). 1974 dan 1976. Jakarta: LAI dan LBI.
- Allison, D.C. 1987. "The Structure of the Sermon on the Mount", *JBL* 106, 423-445.
- Betz, H.D. 1995. *The Sermon on the Mount. A commentary on the Sermon on the Mount, Including the Sermon on the Plain (Matthew 5:3-7:27 and Luke 6:20-49)*, Minneapolis, MN.
- Brown, F., et.al. 2000. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Carter, W. 1994. *What Are They Saying about Matthew's Sermon on the Mount?*, New York.
- Dominique Barthélemy, D. et.al. 1979-1980. *Preliminary and Interim Report on the Hebrew Old Testament Text Project*. Lima jilid. United Bible Societies.
- Dodd, C.H. 1948. *The Parables of the Kingdom*, London.
- Elliger, K dan Rudolph, W. (ed.). 1990. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, Edisi keempat, Deutsche Bibelgesellschaft: Stuttgart

- Fuellenbach, J. 1995. *The Kingdom of God. The Message of Jesus Today*, New York.
- Komisi Penterjemah. 1967. *Sedikit Tentang Terdjemahan Baru Alkitab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: LAI.
- Loader, W.R.G.. 1997. *Jesus' Attitude Towards the Law. A Study of the Gospels*, WUNT 2, 097, Tübingen.
- Luz, U. 1990. *Das Evangelium nach Matthäus. I. Mt 1-7*, Zurich 1985; English trans., *Matthew 1-7. A Commentary*, tr. W.C. Linss, Minneapolis 1989, Edinburgh.
- Nida, E.A. dan Taber, C.R. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden.
- Mohrlang, R. 1984. *Matthew and Paul. A Comparison of Ethical Perspectives*, SNTSMS 48, Cambridge – London – New York – Sydney.
- Rahlf's, Alfred (ed.). 1979. *Septuaginta*, Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft:
- Worth, R.H. 1997. *The Sermon on the Mount. Its Old Testament Roots*. New York.